

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan suatu upaya dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang memiliki keahlian dan keterampilan sesuai tuntutan pembangunan bangsa. Kualitas suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh faktor pendidikan. Perwujudan masyarakat berkualitas adalah tanggung jawab pendidikan, terutama dalam menyiapkan siswa sebagai subyek yang berperan secara aktif menampilkan keunggulan dan ketangguhan yang dimiliki, kreatif, mandiri serta profesional pada bidangnya masing-masing.

Pendidikan juga dapat dimaknai sebagai usaha sadar dan terencana manusia untuk mewujudkan proses pembelajaran yang efektif dan efisien dalam rangka menggali dan mengembangkan potensi diri agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan dalam bermasyarakat. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Suherman (2009:2) bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang”. Hal ini dapat tercapai jika proses pembelajaran yang dilaksanakan telah mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam undang – undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3 menjelaskan bahwa :

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan bentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta tanggung jawab .

Dalam upaya mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional, diperlukan kualitas pendidikan yang bermutu. Sejalan dengan hal itu, Juntika (2009:1) mengemukakan bahwa:

Pendukung utama bagi tercapainya sasaran pembangunan manusia Indonesia yang bermutu adalah pendidikan yang bermutu. Pendidikan yang bermutu dalam penyelenggaraannya tidak cukup hanya dilakukan melalui transformasi ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi harus didukung oleh peningkatan profesionalisasi dalam manajemen tenaga kependidikan serta pengembangan kemampuan peserta didik untuk menolong diri sendiri dalam memilih dan mengambil keputusan demi pencapaian cita-citanya.

Mutu pendidikan atau kualitas pendidikan yang diwakili oleh hasil belajar siswa tidak dapat dilepaskan dari faktor-faktor yang mempengaruhinya, yaitu faktor eksternal dan faktor internal (Soekamto, 1992, Dalam Mularsih, 2010:66). Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam siswa yang meliputi kemampuan, perhatian, motivasi, sikap, retensi, dan kepribadian siswa. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar siswa, yang meliputi strategi mengajar, alat evaluasi, lingkungan belajar, dan media pengajaran.

Proses pembelajaran merupakan faktor eksternal karena di dalamnya meliputi strategi mengajar, alat evaluasi, lingkungan belajar, dan media pengajaran. Dalam proses pembelajaran tentu ada kegiatan belajar yang hasilnya diharapkan menimbulkan sebuah perubahan pada diri siswa. Hergenhahn dan Olson (1993) berpendapat bahwa belajar adalah sebagai perubahan yang relatif tetap di dalam perilaku atau perilaku potensial sebagai hasil dari proses pengalaman dan bukan atribut dari perubahan atau pertumbuhan kondisi fisik yang diakibatkan oleh sakit, kelelahan atau obat-obatan. Hasil belajar adalah perolehan siswa setelah mengikuti proses belajar dan perolehan tersebut meliputi tiga bidang kemampuan, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor (Bloom, 1974).

Di Indonesia, prestasi belajar identik dengan angka hasil dari pengukuran tes evaluasi belajar yang dituangkan dalam buku raport siswa. Perolehan nilai raport setiap siswa bergantung pada bagaimana proses belajar yang dilakukan oleh siswa di sekolah. Proses belajar dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu factor internal dan factor eksternal. Sejalan dengan hal tersebut, Natawidjaja (Sulistiana, 2009:5) mengemukakan bahwa:

Fackor internal dalam belajar adalah factor-faktor yang ada pada diri individu yang mencakup intelegensi, kepribadian, bakat, motivasi,

metode belajar, serta sikap dan kebiasaan belajar, sedangkan factor eksternal yang mempengaruhi proses belajar individu yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Intelegensi dan kepribadian merupakan faktor internal yang mempengaruhi proses belajar. Setiap siswa, baik siswa laki-laki maupun siswa perempuan memiliki intelegensi dan kepribadian yang berbeda, sehingga prestasi belajar yang dicapainya berbeda pula. Penelitian ini membatasi kajian pada faktor intelegensi, prestasi dan kepribadian siswa.

Intelegensi dipandang sebagai factor penentu keberhasilan pencapaian prestasi siswa. Sejalan dengan hal ini, Dalyono (Djamarah, 2002:160) menyebutkan bahwa seorang yang memiliki intelegensi baik (IQ-nya tinggi) umumnya mudah dalam belajar dan hasilnya cenderung baik, sebaliknya orang yang intelegensinya rendah (IQ-nya rendah), cenderung mengalami kesukaran dalam belajar, lambat berfikir, dan pencapaian prestasi yang rendah. Namun, tidak selamanya siswa yang memiliki IQ tinggi akan meraih prestasi yang tinggi di sekolah.

Berkaitan dengan hal itu, Moh. Surya (1979:114) mengemukakan bahwa siswa yang memiliki IQ yang tergolong tinggi tetapi prestasi belajarnya tergolong rendah adalah siswa berprestasi kurang atau dapat disebut juga sebagai siswa *underachiever*. Rimm (Del Siegle & McCoah, 2008) menyatakan bahwa *underachiever* adalah suatu kondisi dimana siswa tidak dapat menampilkan potensinya. Robinson (2006) mengatakan bahwa untuk dapat diklasifikasikan sebagai *underachiever*, kesenjangan antara potensi dan prestasi tersebut bukan merupakan hasil diagnosa kesulitan belajar (*learning disability*) dan terjadi secara menetap pada periode yang panjang. *Underachiever* adalah orang-orang yang memiliki prestasi tidak sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Berkaitan dengan siswa *underachiever*, penelitian Sulistiana (2009:9) yang dilakukan terhadap 316 siswa kelas X di SMA 11 Bandung dengan membandingkan skor tes intelegensi dan nilai rata-rata raport dengan standar prestasi dari Silvia B. Rimm, ditemukan fakta bahwa 33,54% (106 siswa) disinyalir termasuk dalam kategori *underachiever*. Fakta tersebut menunjukan

bahwa masih banyak siswa yang tidak dapat mengembangkan potensinya secara optimal.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SMAN 18 Bandung dengan membandingkan IQ dan nilai raport dengan kriteria prestasi yang dikemukakan oleh Silvia B. Rimm dalam bukunya yang berjudul *Why Bright Kids Get Poor Grade*, didapatkan data bahwa dari 412 siswa kelas XI SMAN 18 Bandung, terdapat 101 siswa yang memiliki IQ ≥ 120 , 73.27% siswa atau 74 siswa memiliki IQ antara 120-129 termasuk pada kategori cerdas dan 26.73% siswa atau 27 siswa memiliki IQ ≥ 130 . Sebanyak 17 siswa dari 74 siswa yang memiliki IQ 120-129 dan 20 siswa yang memiliki IQ ≥ 130 memiliki nilai rata-rata raport yang tidak mencapai kriteria prestasi seperti pada tabel 1.1.

Tabel 1.1
Kriteria Prestasi

Kategori	IQ	Tes prestasi		Rata-rata peringkat
		persentil	stanines	
Sangat dibawah rata-rata	Dibawah 80	0-15	1 atau 2	E 40
Dibawah rata-rata	80-89	16-29	3	D 50
Rendah rata-rata	90-94	30-44	4	C-65
Rata-rata	95-104	45-54	5	C 70
Diatas rata-rata	105-109	55-69	6	C +75
Lebih di atas rata-rata	110-119	70-79	7	B 80
Unggulan	120-129	80-89	8	B+, A – 90
Sangat unggul	130 +	90-99+	9	A

Sumber: *Why Bright Kids Get Poor Grades* (2000:218)

Siswa *underachiever* memiliki kekhasan dan keunikan tersendiri karena sifat dasar manusia yang unik. Keunikan siswa *underachiever* berada pada IQ mereka yang lebih tinggi dari siswa lain, namun prestasinya rendah atau tidak mencapai standar. Terkait dengan kekhasan dan keunikan, setiap manusia pasti memiliki kepribadian yang berbeda, khas dan unik antara satu individu dengan individu yang lain. Begitu pula pada siswa *underachiever*, setiap siswa memiliki kepribadian yang berbeda, khas dan unik, tidak identik dengan orang lain dan tidak dapat digantikan atau didistribusikan oleh orang lain.

Kepribadian (*personality*) merupakan salah satu kajian psikologi yang lahir berdasarkan pemikiran, kajian atau temuan-temuan para ahli. Objek kajian

kepribadian adalah “*human behavior*”, perilaku manusia, yang pembahasannya terkait dengan apa, mengapa, dan bagaimana perilaku tersebut. Selain itu, kepribadian adalah ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat-sifat khas diri manusia yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan juga bawaan-bawaan sejak lahir. Jadi yang disebut kepribadian itu sebetulnya adalah campuran dari hal-hal yang bersifat psikologis kejiwaan dan juga yang bersifat fisik.

Salah satu definisi kepribadian dikemukakan Gordon W.Allport (Yusuf & Juntika, 2008:4), yaitu kepribadian merupakan organisasi yang dinamis dalam diri individu tentang system psikofisik yang menentukan penyesuaian yang unik terhadap lingkungannya

Selain itu juga, Allport (Dahlan, 1982:67) mengklasifikasikan kepribadian menjadi tiga golongan, yaitu:

- a) Kepribadian dipandang sebagai *efek eksternal* yang juga berkenaan dengan nilai perangsang sosial, yaitu penilaian dan kesan yang dinyatakan orang lain terhadap seseorang.
- b) Kepribadian dipandang sebagai *efek internal* atau struktur internal yang dapat dirumuskan secara obyektif. Dipandangnya pribadi seseorang dipengaruhi dunia luar yang memiliki eksistensi tersendiri. Oleh karena itu kepribadian tidak akan tergantung pada persepsi orang lain.
- c) Kepribadian dipandang sebagai konseptualisasi tingkah laku seseorang pada waktu tertentu secara terperinci, dan dapat diukur (*positivist view*).

Kepribadian yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah kepribadian berdasarkan hasil tes Edward Personal Preference Schedule (EPPS). EPPS adalah alat tes untuk mengukur kepribadian seseorang yang dirancang oleh Edward. Edward (Cohen, Montague, Nathanson, & Swerdlik, 1988) menyusun EPPS dengan mengacu pada 20 kebutuhan yang diungkapkan oleh Murray. Edward memilih 15 kebutuhan dari 20 kebutuhan yang dirancang oleh Murray dan setiap item dirancang untuk menilai setiap kebutuhan tersebut.

Penelitian terkait kepribadian berdasarkan hasil tes EPPS adalah penelitian Kusmayadi (2011:177) tentang kecenderungan kepribadian yang secara konsisten dimiliki oleh siswa berprestasi unggul dan asor kelas XI SMA

Negeri di Kabupaten Sumedang berdasarkan program studi sekolah Tahun Ajaran 2010/2011 dan diungkap melalui alat tes EPPS, menghasilkan data seperti berikut:

1. Siswa kelompok unggul dan kelompok asor pada program studi IPA dibedakan oleh aspek kepribadian: *achievement*, *intraception*, *endurance*, *heterosexuality*, dan *aggression*. Siswa kelompok unggul pada program studi IPA cenderung tinggi pada aspek *achievement*, *intraception*, dan *endurance*. Sedangkan siswa kelompok asor pada program studi IPA cenderung tinggi pada aspek *heterosexuality*, dan *aggression*.
2. Siswa kelompok unggul dan kelompok asor pada program studi IPS dibedakan oleh aspek kepribadian *deference*, *exhibition*, *intraception*, *dominance*, *abasement*, *heterosexuality*, dan *aggression*. Siswa kelompok unggul pada program studi IPS cenderung tinggi pada aspek *deference*, *intraception*, dan *abasement*. Sedangkan siswa kelompok asor pada program studi IPS cenderung tinggi pada aspek *exhibition*, *dominance*, *heterosexuality*, dan *aggression*.
3. Siswa kelompok unggul dan kelompok asor pada program studi Bahasa dibedakan oleh aspek kepribadian *exhibition*, *affiliation*, dan *change*. Siswa kelompok unggul pada program studi Bahasa cenderung tinggi pada aspek *affiliation*, dan *change*. Sedangkan siswa kelompok asor pada program studi Bahasa cenderung tinggi pada aspek *exhibition*.

Penelitian lain tentang kepribadian berdasarkan hasil tes EPPS adalah penelitian Herni Siti Febianti (2010:86-87, dalam Kusmayadi, 2011:4).

- a. Siswa yang berada pada kluster I memiliki kecenderungan dalam aspek kepribadian *Exhibition*(50.27), *Autonomy*(50.21), *Affiliation*(51.21), *Intraception*(51.29), *Dominance*(50.85), *Nurturance*(50.12), dan *Change* (50.42).
- b. Siswa yang berada pada kluster II memiliki kecenderungan dalam aspek kepribadian *Autonomy*(50.00), *Affiliation*(50.43), *Intraception*(50.03), *Dominance*(50.21), *Change* (50.35), *Heterosexuality*(50.89), dan *Aggression*(50.98).
- c. Siswa yang berada pada kluster III memiliki kecenderungan dalam aspek kepribadian *Deference* (50.13), *Order*(50.63), *Exhibition*(50.09), *Autonomy*(50.15), *Intraception*(50.10), *Abasement*(50.91), *Nurturance*(50.35), dan *Endurance*(50.92).
- d. Siswa yang berada pada kluster IV memiliki kecenderungan dalam aspek kepribadian *Achievement* (50.96), *Deference* (50.99), *Order*(51.22), *Succorance*(50.73), *Endurance*(50.31), dan *Aggression*(50.45).

Dari penelitian di atas disebutkan kecenderungan-kecenderungan kepribadian yang dimiliki siswa dalam empat klasifikasi kluster sekolah. Setiap kluster sekolah menunjukkan perbedaan kecenderungan

kepribadian yang signifikan. Hal itu menunjukkan bahwa kepribadian seseorang mempengaruhi prestasi seseorang.

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan, dibutuhkan penelitian tentang karakteristik kepribadian siswa *underachiever* berdasarkan data hasil tes EPPS. Oleh karena itu, penelitian ini akan difokuskan pada kepribadian berdasarkan data hasil tes Edward Personal Preference Schedule (EPPS) terhadap siswa *underachiever*.

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Pada dasarnya kepribadian seseorang itu relative konstan. Kepribadian pun memiliki corak perilaku, sehingga menimbulkan kecenderungan-kecenderungan berperilaku. Kecenderungan kepribadian itu ternyata bisa membentuk dan/atau mempengaruhi proses belajar seseorang, sehingga terkait dengan hasil belajar atau prestasi belajar seseorang.

Prestasi belajar berkaitan erat dengan siswa *underachiever*. Fenomena yang terjadi di sekolah terkait dengan siswa *underachiever* berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di sekolah adalah terdapat siswa yang mendapatkan nilai di bawah standar pencapaian prestasi yang seharusnya dicapai oleh siswa. Standar ini dikemukakan oleh Silvia B. Rimm dalam bukunya yang berjudul *Why Bright Kids Get Poor Grade* seperti pada tabel 1.1. Sebanyak 20 siswa kelas XI yang memiliki IQ ≥ 130 , dan sebanyak 17 siswa dari 74 siswa yang memiliki IQ 120-129 tidak mencapai standar prestasi tersebut.

Untuk mengetahui karakteristik kepribadian siswa *underachiever*, dapat mengacu pada hasil tes psikologis dengan menggunakan tes *Edward Personal Preference Schedule* (EPPS), yang dianalisis berdasarkan jenis kelamin siswa *underachiever*, program studi dan klasifikasi IQ.

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dijabarkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum siswa *underachiever* kelas XI di SMAN 18 Bandung Tahun Ajaran 2013-2014?!

2. Bagaimana gambaran karakteristik kepribadian siswa *underachiever* kelas XI SMAN 18 Bandung Tahun Ajaran 2013-2014 berdasarkan hasil tes EPPS?!
3. Bagaimana implikasinya terhadap layanan Bimbingan dan Konseling?!

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana karakteristik kepribadian siswa *underachiever*. Kemudian tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk mengungkap:

1. Gambaran umum siswa *underachiever* kelas XI di SMAN 18 Bandung Tahun Ajaran 2013-2014.
2. Gambaran karakteristik kepribadian siswa *underachiever* kelas XI SMAN 18 Bandung Tahun Ajaran 2013-2014 berdasarkan hasil tes EPPS.
3. Implikasinya terhadap layanan Bimbingan dan Konseling.

D. Manfaat Penelitian

1. Sekolah

Manfaat penelitian ini bagi sekolah adalah memberikan masukan pada pihak sekolah mengenai siswa *underachiever*, gambaran karakteristik kepribadian siswa *underachiever*, baik siswa laki-laki maupun siswa perempuan, sehingga dapat dijadikan acuan merancang proses pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar siswa *underachiever*.

2. Guru Bimbingan dan konseling

Manfaat penelitian ini bagi Guru Pembimbing adalah untuk dijadikan sebagai dasar dalam pemberian bantuan terhadap siswa *underachiever*, baik dalam pembuatan program bimbingan dan konseling maupun dalam pembuatan satuan layanan untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh siswa *underachiever*.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Manfaat penelitian ini bagi peneliti selanjutnya adalah sebagai rujukan untuk meneliti permasalahan-permasalahan terkait kepribadian siswa dan siswa

underachiever. Peneliti selanjutnya dapat meneliti aspek lain terkait kepribadian siswa *underachiever* dalam jenjang pendidikan yang lain.

E. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini terdiri dari 5 bab antara lain : BAB I mengungkapkan latar belakang masalah, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan. BAB II terdiri atas teori-teori yang berhubungan karakteristik kepribadian siswa *underachiever*. BAB III terdiri atas lokasi, populasi dan sampel penelitian, metode penelitian, definisi operasional variable, instrument penelitian, pengumpulan data dan langkah-langkah pengolahan dan analisis data. BAB IV dilaporkan hasil-hasil penelitian dan pembahasan. BAB V diuraikan simpulan dan rekomendasi.